

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia begitu banyak bertebaran aliran-aliran mistik kejawen. Masyarakat yang menganut ajaran kejawen membentuk aneka ragam perkumpulan atau aliran yang banyak dikenal dengan sebutan kepercayaan, kebatinan dan kerohanian Jawa.¹ Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kata kepercayaan, kebatinan dan kerohanian itu mempunyai pengertian yang sama yaitu olah jiwa, olah rasa, yang berbeda hanyalah istilah kata saja. Ada lagi yang berpendapat bahwa kebatinan dan kerohanian merupakan penjabaran dari kepercayaan.² Pada saat ini di sebut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu sistem sepiritual yang ada di Indonesia. Munculnya aliran kebatinan sendiri pada tahun 1950-1960'an dalam beragam gerakan dan perguruan kebatinan.

Beberapa kelompok kepercayaan dan kebatinan yang berkembang saat ini yaitu, pada tahun 1965 berdirinya aliran Sapta Darma yang pusatnya ada di Yogyakarta, tahun 1949 berdirinya aliran Paguyuban Ngesti Tunggal yang

¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufidme Dalam Budaya Sepiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 21.

² Mutholib Ilyas Dan Goufur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Amin Surabaya, 1988), 11.

pusatnya ada di Jakarta, tahun 1963 Perwathin berdiri yang pusat ada di Jakarta, tahun 1963 Panunggalan berdiri yang pusatnya ada di Solo, di tahun 1926 berdirinya Ilmu Sejati yang pusatnya ada di Madiun dan masih banyak lagi aliran-aliran lain yang tersebar di Indonesia.³

Perbedaan antara aliran kebatinan dan aliran kepercayaan memang tidak jauh beda. Aliran kepercayaan percaya akan adanya Tuhan dan independen menyamakan dengan agama-agama resmi.⁴ Aliran kepercayaan tercipta berdasarkan cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki sifat dokmatis yang terjalin dengan adat istiadat sehari-hari dan mempercayai terhadap apa yang dipercayai nenek moyang.⁵

Sedangkan aliran kebatinan juga mempercayai adanya Tuhan mempunyai sumber asas, berbudi luhur, kesempurnaan hidup, tidak menyetarakan dengan agama.⁶ Menurut Prof. Dr. H. M. Rasidi kebatinan merupakan kelompok masyarakat yang ber asas sila Ketuhanan Yang Maha Esa, berbudi luhur untuk mencapai kesempurnaan hidup. Lebih jelasnya adalah kelompok yang mementingkan urusan batin hubungan dengan Tuhan.⁷

³ Igm Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia: Peran Polisi, Bakorpakem dan Penanggulangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 21.

⁴ Mohamad Damari, *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional Dalam Konteks Pluralitas Keberagaman Di Indonesia* (Kementrian Agama RI, 2011), 61.

⁵ *Ibid.*, 11.

⁶ *Ibid.*, 61.

⁷ *Ibid.*, 11.

Batin sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya sesuatu yang tersembunyi. Jadi kebatinan adalah inti terdalam dari sebuah kebenaran. Melalui batin dalam diri kita, akan memperoleh kebahagiaan hidup. Di tinjau dari segi istilah “kebatinan” mempunyai macam-macam pengertian tergantung yang mengartikan istilah tersebut.⁸ Berdasarkan wujud aliran kebatinan itu sendiri kenyataannya semacam agama orang Jawa yang bersifat mistik. Sedangkan aliran kebatinan dalam arti luas yang disamakan dengan kepercayaan masyarakat Jawa.⁹

Pembahasan ini memfokuskan salah satu aliran kebatinan yaitu Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) yang didirikan oleh Raden Soenarto Mertowardoyo.¹⁰ Menurut Soehadha PANGESTU memiliki keunikan dibandingkan dengan gerakan kebatinan lainnya di Jawa. Keunikannya terletak pada doktrinnya yang bersifat terbuka bagi semua penganut agama, sehingga PANGESTU tidak hanya diikuti oleh mereka yang belum meyakini salah satu agama, namun juga diikuti oleh mereka yang telah meyakini agama tertentu dan taat menjalankan ajarannya. PANGESTU

⁸ Carlos Lwanga Tindra Matutino Kinasih, *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme Dengan Penghayatan Kebatinan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Deeppublish, 2018), 96.

⁹ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam Dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995), 77.

¹⁰ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung 1985), 181.

bukanlah agama dan tidak akan mendirikan agama. PANGESTU tidak mau disamakan dengan aliran kebatinan lainnya yang ada di Indonesia.¹¹

Menurut Solarso Sopater semua anggota PANGESTU bukan agama seperti yang termuat dalam kitab *Sasangka Jati* bahwa; “Ketahuilah engkau hai murid-Ku! Bahwa kedatangan-Ku ini bukan karena hendak merusak atau mengganti aturan Tuhan yang telah ada ialah yang lazimnya disebut agama, dan aku tidak mau mendirikan gama baru.” Orang yang menaati isi syahadat Islam atau Kristen yang berbakti kepada Allah seperti yang ada dalam kitab-kitab suci, tidak dapat rusak dan tidak perlu diperbaiki.¹²

PANGESTU adalah organisasi modern pada umumnya, tujuan adalah untuk mengajarkan mendidikan kejiwaan yang diambil dari inti sari agama atau pelajaran Hakekat yang menuju ke Makrifat, menunjukkan jalan yang benar yakni jalan utama yang berakhir pada kesejahteraan, ketentraman, dan kebahagiaan yang abadi. di samping itu juga sebagai petunjuk jalan yang menunjukkan jalan simpangan yang menolak kearah alam yang sesat atau keliru yang mendatangkan kesengsaraan.

Ajaran PANGESTU bukan ilmu klenik, yang dirahasiakan dan diberikan secara klenak-klenik, akan tetapi sebaliknya bahwa ajarannya diberikan secara terbuka untuk semua orang yang ingin mengetahuinya baik

¹¹ Mohamad Sohadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 205.

¹² Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 33.

muda maupun tua, baik anggota maupun bukan anggota. Bukan pula ilmu gaib (sihir), yang dimaksud ilmu sihir ini adalah sesuatu yang memberikan harapan akan mendapatkan untuk berbuat yang gaib-gaib, seperti pesugihan. Bukan spiritisme yaitu ilmu yang mempergunakan kekuatan makhluk-makhluk yang berbadan halus.¹³

Pengikutnya berasal dari berbagai agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik) dan abangan, ajarannya bersumber dari kitab *Sasangka Jati* mereka meyakini sebagai salah satu sabda dari Tuhan untuk di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Ajarannya memberikan pengertian yang mudah terhadap agama, jadi bagi yang beragama dilarang untuk meninggalkan ibadahnya, untuk menuju kepada kebahagiaan yang abadi dan puncak ajarannya adalah bersatunya manusia dengan Tuhan.

Penelitian ini mengambil judul: PASANG-SURUT EKSISTENSI AJARAN PANGESTU CABANG TANJUNGANOM II DALAM ERA GLOBALISASI DI DESA KEDUNGREJO KAB. NGANJUK.

Penulis mengambil judul tersebut karena ingin mengkaji lebih dalam tentang organisasi PANGESTU yang berada di Cabang Tanjunganom II di Desa Kedungrejo, terkait dengan sejarah perkembangan ajarannya. Pada awal berdiri tahun 1970 yang mendapat perhatian dikalangan masyarakat, sehingga

¹³ Dokumen Sekilas Tentang Pangestu Cabang Tanjunganom II Tahun 2000.

pada tahun 1977 menjadi cabang dan anggotanya mencapai 800 orang dan dalam perkembangan zaman sekarang mengalami kemunduran anggotanya tinggal 40 orang, dan jarang mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat umum.

Penelitian ini menggunakan teori filsafat eksistensialisme teistik dari Soren A. Kierkegaard yang mengakui adanya Tuhan, dengan tiga tahapnya yakni etis, estetis, dan religius, aliran filsafat ini melihat dan menganalisis hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai pisau analisisnya yaitu untuk mengetahui fenomena yang terjadi di dalam organisasi PANGESTU Cabang Tanjunganom II yakni motivasi dan pengalamannya para anggota yang mengikuti dan mempraktikkan ajarannya untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Sedangkan globalisasi adalah era perkembangan zaman di mana perubahannya secara bertahap mengubah lingkungan dan perilaku masyarakat, seperti westernisasi, perubahan budaya, dan berbagai teknologi canggih yang menjadikan sebagian masyarakatnya menjadi manusia hedonisme. Inilah yang menjadi problem bagi Cabang PANGESTU sendiri yang terhimpit perubahan sosial sehingga ajarannya kurang begitu diminati oleh masyarakat umum, disinilah alasannya menggunakan teori tersebut guna ingin mengkaji tentang eksistensi ajarannya serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi, seperti apa eksistensi ajarannya di era globalisasi, apakah mengalami perkembangan atau kemunduran dalam pengajarannya.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, lokasinya berada di Desa Kedungrejo, lokasi tersebut dipilih karena ingin memahami tentang organisasi PANGSETU Cabang Tanjunganom II, secara merinci karena mengandalkan kualitas atau pendalaman data. Untuk pengumpulan data didukung sumber data dari primer dan sekunder dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi maka akan memperjelas fenomena yang terjadi di tempat penelitian tersebut, di samping itu harus aktif karena data akan terkumpul banyak di peneliti, lebih mengutamakan maka diperlukan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan dan pengertian di atas dapat ditarik benang merah untuk memperjelas penelitian ini ada beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana awal berdirinya PANGESTU Cabang Tanjunganom II di Desa Kedungrejo Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana Eksistensi ajaran PANGESTU Cabang Tanjunganom II dalam era Globalisasi di Desa Kedungrejo Kab. Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana penjabaran penelitian yang telah dijelaskan diatas harapan dan tujuan penulis yang ingin dicapai dari penelitian tersebut ialah:

1. Untuk mengetahui awal berdirinya PANGESTU Cabang Tanjunganom II di Desa Kedungrejo Kab. Nganjuk.
2. Untuk mengetahui Eksistensi ajaran PANGESTU Cabang Tanjunganom II dalam era Globalisasi di Desa Kedungrejo Kab. Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa dipetik dari penjabaran penelitian tersebut ialah:

1. Secara Akademis
 - a. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi ilmiah pada kajian berikutnya, tentang eksistensinya ajaran kebatian di era globalisasi.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pendalaman keilmuan untuk studi agama-agama terutama tentang aliran kebatinan dan kepercayaan
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis sendiri penelitian ini bertujuan untuk memperdalam kemampuan dan pengembangan untuk menyusun karya ilmiah dan juga menambah wawasan terhadap kajian lapangan terutama tentang aliran kebatinan.

- b. Bagi masyarakat penelitian ini mampu memberikan wawasan khusus terhadap apa yang dijelaskan dalam penelitian. Dengan adanya penelitian ini masyarakat sedikit banyak akan tau tentang ajaran aliran kebatinan khususnya PANGESTU.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sebuah penjelasan tentang kajian-kajian singkat yang sudah pernah dikaji sebelumnya seperti buku-buku yang memuat tentang tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang hendak diteliti.¹⁴ Hal ini bertujuan agar bisa memberikan penjelasan tentang informasi yang dimiliki oleh penulis sebagai pendalaman penelitian, penulis menggunakan beberapa referensi hasil pencarian dan telaah dari beberapa sumber kajian. Adapun karya ilmiah tersebut yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas yaitu diantaranya:

1. Muryana, Jurnal ESENSIA Vol. XIV No. 2 Oktober 2013,. Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Dialog Interreligius-Kultural Dan *Civil Religion* (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal atau PANGESTU)”, Pakdhe Narto sendiri banyak mempelajari tentang ilmu kebatinan sehingga lahirlah PANGESTU, kemunculannya dikarenakan dialog interreligius-kultural menggabungkan antara budaya

¹⁴ Mua'awamah, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: Stain Kediri Pres, 2016), 62.

Jawa dengan agama sehingga mampu menjembatani agama dan budaya.¹⁵ Jadi, jurnal tersebut membahas tentang lahirnya PANGESTU melalui dialog interreligius-kultural yang dilakukan oleh pakdhe Narto yang menggabungkan antara agama dengan budaya jawa dan menjembatani perbedaan diantara keduanya sehingga muncul harmonisasi. Berdirinya PANGESTU adalah gabungan antara agama dan budaya jawa melalui dialog interreligius-kultural, di sini bisa dilihat bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak yang harus didalami tidak mengacu kepada lahirnya PANGESTU, tapi lebih ke ajarannya.

2. Jarman Arroisi, *Jurnal Studi Agama-Agama, Al-Hikmah* Vol. 1, No. 1, 2015, Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo yang berjudul “Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”, berisi tentang budaya singkretisme Jawa di mana pelakunya dari berbagai kelompok aliran kepercayaan. Mereka melakukan berbagai ritual atas dasar kepercayaan nenek moyang yang sampai sekarang masih dipelihara.¹⁶ Dalam jurnal tersebut bahwa dipaparkan banyak aliran kepercayaan dan kebatinan sebagai pelaku ritual terhadap nenek moyang, tetapi dalam penelitian skripsi ini bahwa organisasi

¹⁵ Muryana, “Dialog Interreligius-Kultural Dan *Civil Religion* (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU)” *Jurnal*, (2013).

¹⁶ Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”*Jurnal*, (2015).

PANGESTU tidak pernah melakukan pemujaan atau ritual tertentu terhadap nenek moyang, karena dalam ajarannya melarang pemujaan terhadap leluhur.

3. Nur Kolis, Jurnal Ulul Albab Volume 19, No.2 Tahun 2018, IAIN Ponorogo yang berjudul “Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal”, yang berisi bahwa ada nilai-nilai tasawuf dalam ajaran suksma sejati, yaitu puncaknya kesempurnaan hidup. Tuhan menciptakan seluruh makhluk hidup yang sama yaitu dari nur Muhamad, sedangkan Suksma Sejati adalah daya yang menghidupi seluruh ciptaan yang sifatnya abadi tugasnya menyampaikan ajaran serta tutunan untuk semua makhluk yang ada di alam semesta.¹⁷ Dari jurnal tersebut memaparkan tasawuf versi ajaran PANGESTU yaitu suksma sejati penuntun serta utusan yang sejati, jadi dalam penelitian skripsi ini tidak akan membahas tasawuf yang ada dalam ajarannya tapi lebih memfokuskan ke semua ajarannya yang ada di dalam Serat Sasangka Jati seperti apa praktiknya dalam kehidupan sehari-hari dalam era globalisasi.

¹⁷ Nur Kolis “Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal” *Jurnal*, (2018).